

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertandingan sepakbola merupakan momentum di mana dua tim sepakbola bertanding selama 90 menit waktu pertandingan. Dalam pertandingan tersebut tidak dipungkiri bahwa supporter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertandingan sepakbola. Menurut Rumpoko, (2018) Suporter dapat diibaratkan sebagai anggota tim tambahan yang memiliki loyalitas dan antusias yang tinggi dalam membela klub yang dicintainya, baik tim kecintaannya tersebut dalam keadaan menang ataupun kalah. Kehadiran supporter dalam sebuah pertandingan dapat memberikan gairah dan semangat bertanding untuk pemain yang bertanding saat pertandingan berlangsung. Dengan adanya kehadiran supporter dari kedua tim maka tidak jarang pula nyanyian serta yel-yel yang disuarakan oleh para supporter berakibat buruk terhadap jalannya pertandingan. Hal tersebut berawal dari saling mengejek antar supporter, sehingga memicu kemarahan supporter lain dan berakibat kerusuhan (Fradientika & Sukadiyanto, 2013).

Salah satu kelompok suporter klub sepakbola yang ada di Indonesia adalah *Brigata Curva Sud* atau yang biasa disingkat BCS. BCS merupakan kelompok suporter sepakbola dari klub Perserikatan Sepakbola Sleman atau PSS Sleman yang terbentuk pada musim liga sepakbola Indonesia tahun 2009-2010 (Ni'am & Utomo, 2013). Niatami et al., (2020) memparkan *Brigata Curva Sud* memiliki sebuah makna di mana *Brigata* yang bermakna sebagai pasukan dan *Curva Sud* yang bermakna tribun selatan, nama tersebut diambil karena para anggota BCS merupakan pendukung PSS Sleman yang selalu menduduki tribun bagian selatan dari *Maguwoharjo International Stadium (MIS)*. Para anggota BCS menganut budaya suporter Eropa, di mana tidak ada kepemimpinan secara struktural di dalamnya, melainkan terdapatnya forum dengan komunitas yang tergabung di dalam BCS. Salah satu komunitas yang tergabung dalam BCS adalah *Campus Boys* yang

merupakan kelompok suporter yang anggotanya berbasis Mahasiswa di kampus-kampus di sekitar Yogyakarta dengan beranggotakan kurang lebih 200 anggota (Rewo & Aji, 2020).

Dalam suatu pertandingan sepakbola dibelahan benua manapun ada salah satu kelompok supporter yang biasanya hadir dalam pertandingan adalah *hooligans*. Menurut (Wijanako et al., 2021) *hooligans* merupakan kelompok atau sekumpulan massa pendukung klub sepakbola yang mempunyai stigma berperilaku nakal dan merusak oleh kelompok supporter sepakbola, seperti berkelahi, merusak fasilitas umum, vandalism, dan melakukan tindakan kekerasan. Jika di Inggris holiganisme menjadi santapan empuk media massa, maka di Indonesia, bonek menjadi santapan empuk media massa. Kerusuhan - kerusuhan antar suporter sepak bola selalu dikaitkan dengan Bonek (Sosiologi et al., 2014). Kerusuhan pun juga terjadi pada akhir bulan Juli 2018, PSIM menjamu PSS Sleman untuk bertanding di stadion Sultan Agung, Bantul. Setelah babak pertama selesai, kerusuhan pun mulai terjadi yang menelan satu korban nyawa dan sebagian orang mengalami luka-luka akibat bentrokan itu (Adzkiya & Junaedi, 2019).

Dengan banyaknya kelompok-kelompok supporter yang ada Indonesia sebagai negara yang juga memiliki basis kelompok suporter sepak bola fanatik yang cukup besar di dunia, juga mulai berkiblat ke Inggris dalam memunculkan gaya dalam memberikan dukungan bagi klub sepakbola kesayangan mereka (Wijanako et al., 2021). Di Indonesia supporter-supporter dengan fanatik dan militannya, maka tidak bisa dipungkiri adanya rivalitas dan perseteruan antar kelompok supporter tersebut, seperti Sleman Fans (PSS Sleman) dan Brajamusti (PSIM Yogyakarta). Rivalitas antara kedua klub yang sudah lama berlangsung menjadi semakin panas dengan kehadiran kedua supporter di dalam stadion. Tak jarang kedua suporter saling serang berawal dari yel-yel ejekan dan rasis yang dinyanyikan hingga adu fisik yang memakan korban nyawa dan menyebabkan kerugian bagi klub yang didukung (Mustikawan, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut Munadiyah & Tri, (2022) juga mengatakan saling ejek berupa tulisan atau gambar pun sering terjadi distadion dan tak lupa menyanyikan lagu provokasi, yel-yel maupun

chants untuk memancing kemarahan suporter lawan pada saat pertandingan. Pada saat terjadi nya salah satu kelompok suporter melakukan provokasi dengan beragam cara, hal tersebut dapat mempengaruhi adanya respon dari kelompok suporter musuh yang dapat mengakibatkan terjadi nya perilaku negatif antara kedua nya. Hal tersebut dapat berdampak besar seperti kerusuhan yang dapat terjadi pada saat pertandingan berjalan maupun pada saat akhir pertandingan.

Kerusuhan yang terjadi tidak lepas dari bentuk-bentuk perilaku agresi yang ada didalam diri kelompok yang tentu awalnya dilakukan oleh beberapa orang suporter yang kemudian merambat ke semua kelompok suporter yang ada distadion, karena menganggap suporter tim tamu sebagai musuh bersama. Hal-hal inilah yang juga menjadi pemicu terjadinya gesekan hingga menimbulkan kekerasan dan kerusuhan. Perilaku yang dilakukan oleh kelompok suporter di atas Menurut Koeswara (dalam Nurani et al., 2020) disebut dengan Agresi impulsif adalah agresi yang dilakukan oleh individu semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.

Agresi impulsif adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran (Sinatrya & Darminto, 2013). Sejalan dengan pendapat di atas Ahmad et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa agresi benci atau impulsif dimana perilaku yang dilakukan semata- mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian kepada sasaran atau korban.

Bentuk perilaku agresi yang seringkali dilakukan oleh suporter pada umumnya adalah berbentuk agresi verbal dan non-verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Wijanako et al., (2021) Perilaku agresi verbal yang dilakukan berupa ejekan, sindiran, hinaan, menertawakan atau sorakan dan nyanyian - nyanyian atau *chants* rasis, dan perilaku agresif non-verbal yang

dilakukan dapat berupa berkelahi dengan supporter lain, melempar benda kearah suporter lawan, memukul, merusak barang terhadap suporter lawan. Tindakan tersebut yang dilakukan oleh suporter dapat menimbulkan kerusuhan pada saat pertandingan maupun ketika sudah selesai pertandingan, hal tersebut dapat merugikan masyarakat yang ada disekitaran stadion. Perilaku agresi impulsive yang dilakukan oleh suporter tersebut bukan merupakan perilaku yang berdiri sendiri, melainkan terdapat penyebab munculnya perilaku tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Heri & Hadi, (2013) Faktor yang mempengaruhi agresifitas suporter antara lain frustrasi, stress, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, efek senjata, lingkungan, provokasi, alkohol dan obat-obatan serta suhu udara

Menurut Padillah, (2018) mengungkapkan bahwa provokasi merupakan sebuah tindakan atau perilaku seseorang yang tidak bertanggung jawab yang memiliki resiko terjadinya sebuah perselisihan. Selain itu terdapat penjelasan mengenai Provokasi adalah tindakan yang memicu reaksi orang lain menjadi marah atau menjadi sumber atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Poerwadarminta, 1954). Mauss et al., (2007) mengungkapkan bahwa provokasi merupakan sebuah bentuk dari komunikasi massa yang dilakukan oleh sekelompok pengunjuk rasa yang bertujuan untuk memicu reaksi marah pada targetnya.

Dalam suatu pertandingan banyak hal yang dapat terjadi disaat jalannya pertandingan, gol-gol indah, permainan dari pemain yang memanjakan mata penonton yang menyaksikan pertandingan tersebut langsung distadion, serta tidak menutup kemungkinan pula pertandingan keras yang bisa saja dihujani kartu merah. Salah satu hal yang dapat terjadi disuatu pertandingan dan hal tersebut bisa saja terjadi pada pemain ataupun suporter, yaitu provokasi. Provokasi juga dijelaskan sebagai suatu hasrat emosi negatif yang intensif, dilakukan dengan cara melakukan penghinaan, dan bahkan serangan yang dapat menyebabkan cedera pada suporter musuh (Hutahaean et al., 2022) Provokasi adalah semacam tindakan “pancingan” atau “tantangan” terhadap orang lain (Padillah, 2018). Adapun berita yang

mengungkapkan terjadinya perilaku agresi impulsif pada suporter yang disebabkan oleh adanya provokasi adalah sebagai berikut.

Belum lama ini ditemukan kasus kerusuhan suporter pada sebuah pertandingan sepakbola ketika Arema FC yang menjamu Persebaya Surabaya di stadion Kanjuruhan Malang. Dilansir dari Kompas.com (Hakiki, 2022) menjelaskan bahwa telah terjadinya kerusuhan suporter di stadion Kanjuruhan, Malang pada tanggal 1 Oktober 2022 yang mengakibatkan 131 orang meninggal dunia. Berdasarkan hasil temuan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta mengungkapkan beberapa fakta kejadian di antara lain adalah adanya oknum suporter yang mengabaikan peraturan untuk tidak memasuki lapangan pertandingan, terdapatnya oknum suporter yang melakukan tindakan dan mengucapkan perkataan provokatif, suporter juga melakukan tindakan melawan petugas serta memukul pemain dari Arema FC. Masih menjadi dugaan awal bahwa pemicu kerusuhan tersebut adalah ketika terdapat dua oknum suporter yang melompat masuk ke dalam lapangan pertandingan, sehingga memicu suporter lain untuk melakukan hal yang sama. Dampak dari kerusuhan tersebut adalah hilangnya ratusan nyawa suporter serta kerusakan fasilitas stadion.

Terdapat juga pembunuhan suporter yang diawali karena adanya provokasi suatu pihak. (Novelino, 2022) Polisi menetapkan 12 orang sebagai tersangka kasus pengeroyokan yang menewaskan seorang suporter PSS Sleman Aditya Eka Putranda, Sabtu (27/8). Para tersangka yakni berinisial, HN (40), KI (26), YM (22), AP (29), AE (29), AS (20), SM (37), AB (19), RF (22), FS (31), JN (17). Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Ronny Prasadana merinci kronologi kejadian ini. Peristiwa pengeroyokan terjadi saat korban bersama ketiga orang rekannya dalam perjalanan pulang usai menonton laga lanjutan Liga 1 2022/2023 antara PSS Sleman vs Persebaya Surabaya di Stadion Maguwoharjo, Sabtu (27/8) malam. Ronny menyebut penyerangan diawali dari provokasi salah satu tersangka, yakni JN. Dia mengaku kepada pelaku lainnya tengah dikejar rombongan oknum kelompok suporter *Brigata Curva Sud* (BCS) atau salah satu kelompok suporter PSS.

Provokasi merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kerusuhan distadion maupun diluar stadion, seperti halnya kerusuhan yang terjadi di wilayah Kota Yogyakarta, ribut-ribut antar warga dan oknum suporter terjadi di seputaran Simpang Empat Tugu Pal Putih. Polisi menyebut keributan dipicu provokasi oknum suporter termasuk salah satunya dengan merangsek masuk dan merusak salah satu warung kopi di sana. Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Ronny Prasadana mengatakan jajarannya mengamankan total 36 orang sepanjang siang hingga malam hari kemarin. Dari 36 orang ini kami bisa menetapkan lima orang tersangka, Kelima tersangka itu yakni, GAM (21), warga Piyungan, Bantul; MAL (22) dan TH (22), warga Gamping, Sleman; AM (20), warga Sewon, Bantul; dan MAN (21), warga Srandakan, Bantul. Dari kelima orang tersangka yang sudah ditetapkan mereka membawa benda yang bukan diperuntukan nya digunakan, seperti belati, celurit dan *bottom stick* (Velasco, 2022).

Berita kerusuhan antar suporter yang ditulis Mochamad, (2019) kerusuhan terjadi dalam pertandingan Liga 1 antara PSS Sleman kontra Arema FC, laga berhenti sekitar di menit 32, laga tersebut terhenti selama 25 menit. Kerusuhan antara suporter Arema FC dan PSS Sleman melebar hingga membuat para pemain dari kedua tim masuk ke ruang ganti. PSSI bersama dengan PT Liga Indonesia Baru, perwakilan Arema FC, perwakilan PSS Sleman, BOPI, dan pihak kepolisian setempat langsung menggelar rapat. Dalam rapat tersebut dipastikan ada provokator yang membuat pertandingan berjalan rusuh. Ada sekitar 10 sampai 20 provokator yang diamankan, setelah provokator tersebut diamankan pertandingan berjalan lancar dan skor akhir pada laga tersebut dimenangkan oleh tuan rumah PSS Sleman dengan skor 3-1.

Berita mengenai pengeroyokan yang ditulis oleh Switzy, (2016) Penyidik Polres Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengusut kematian seorang remaja berusia 16 tahun, Stanilaus Gandang Biswara. Ia meregang nyawa dengan luka bacokan di kepala akibat dikeroyok oleh salah satu kelompok suporter bola di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Minggu dini hari tadi. Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Sepuh Siregar menguraikan

kronologi tawuran antar-kelompok suporter sepak bola di Jalan Magelang Kilometer 14-16, Morangan, Sleman. Sabtu, 21 Mei 2016, kelompok suporter PSIM Jogja, Brajamusti, menyaksikan pertandingan sepak bola di Semarang, Jawa Tengah. Kelompok suporter lain memperoleh informasi PSIM menyaksikan pertandingan berupaya mengadakan sekembalinya para pendukung PSIM dari Semarang, pada pukul 22.00 WIB, massa yang diduga dari kelompok suporter lain mulai berkumpul di jalur Jalan Magelang KM 14-16 untuk mengadakan kembalinya suporter PSIM, Minggu, 22 Mei 2016 pukul 00.20 WIB, dua Bus Sumber Alam dan satu mobil Xenia bernomor polisi AB 1211 WE melewati Jalan Magelang. Ketiga kendaraan itu dilempari oleh massa yang sebelumnya sudah berkumpul hingga kaca mobil pecah, aksi tersebut kemudian dibalas kelompok pertama berhenti untuk membalas kelompok massa yang berkumpul di pertigaan PT GKBI, namun mendapat perlawanan. Minggu, 22 Mei 2016 pukul 01.30 WIB, massa yang berkumpul di perempatan Dusun Medari, Caturharjo, Sleman, tepatnya di Jalan Magelang KM 14,5 dibubarkan aparat Polres dan Kodim 0732/Sleman. Lalu pada pukul 01.45 WIB, Bus Sumber Alam yang tak diketahui pelat nomornya, mengangkut suporter PSIM melewati perempatan Dusun Medari, Caturharjo, Sleman. Mereka dilempari oleh massa yang diduga kelompok suporter lain dan mengenai kaca jendela bus sebelah kiri di bagian belakang sampai pecah. Pukul 02.05 WIB di Depan SMP Kanisius, Morangan, Sleman, suporter PSIM kembali diadang oleh kelompok suporter lain dan terjadi bentrok. Sehingga setelah kejadian tersebut terjadi, adanya salah satu dari beberapa orang yang mengalami luka-luka itu meninggal.

Berdasarkan dari paparan kelima berita diatas, dapat dilihat bahwa masalah perilaku agresi impulsif yang dilakukan oleh suporter masih sering terjadi di Indonesia. Seperti pada berita pertama kerusuhan yang terjadi di stadion Kanjuruhan, kerusuhan itu terjadi karena adanya oknum yang memasuki stadion dan melakukan tindakan provokasi. Terdapat berita selanjutnya pengeroyokan yang dialami oleh salah satu suporter PSS Sleman yang terjadi sehabis pulang menonton PSS Sleman versus Persebaya,

penyerangan yang dialami oleh salah satu suporter PSS Sleman dikarenakan adanya provokasi oleh salah satu tersangka. Hal yang sama terjadi pula di kawasan Kota Yogyakarta, kerusuhan yang terjadi antara warga dan oknum suporter di kawasan tersebut dipicu karena adanya provokasi oleh oknum suporter yang merangsek masuk dan merusak warung kopi di sekitar tempat terjadinya kerusuhan. Kerusuhan pula terjadi ketika laga antara PSS Sleman dengan Arema FC, faktor yang menjadi kerusuhan pada laga tersebut karena adanya 10 sampai 20 orang provokator pada laga tersebut. Ada pun kerusuhan yang terjadi kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta, oknum suporter PSIM Yogyakarta melakukan tawuran dikawasan Jalan Magelang, Sleman, akibat dari kerusuhan tersebut terdapat beberapa orang yang mengalami luka-luka dan satu orang supporter PSS Sleman yang terenggut nyawa pasca kejadian tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa berita di atas mengenai agresi suporter yang dipicu oleh adanya provokasi memiliki bentuk seperti memukul, merusak fasilitas, merenggut nyawa dan melakukan *chants* bersifat rasis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wijanako et al., (2021) Perilaku agresi verbal yang dilakukan berupa ejekan, sindiran, hinaan, menertawakan atau sorakan dan nyanyian - nyanyian atau *chants* rasis, dan perilaku agresif non-verbal yang dilakukan dapat berupa berkelahi dengan supporter lain, melempar benda kearah supporter lawan, memukul, merusak barang terhadap supporter lawan. Perilaku suporter tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah provokasi. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat et al., (2014) bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu sering merupakan serangan terhadap sesuatu yang selalu dipelihara keutuhannya yaitu harga diri (*self-esteem*).

Menurut Iswara, (2023) survey yang dilakukan oleh LSI atau Lembaga Survey Indonesia hasil pada survey tersebut adanya 36,3% kerusuhan yang terjadi pada sepakbola Indonesia terjadi karena disebabkan oleh oknum –

oknum supporter yang saling memprovokasi yang membuat hal tersebut dapat menjadi pemicu adanya perseteruan antar supporter.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas yang peneliti kumpulkan dari beberapa berita, di Indonesia sendiri masih seringkali ditemukannya tindakan agresi impulsive supporter sepakbola yang terjadi akibat adanya provokasi. Seperti yang sudah diketahui bahwa perilaku tersebut memiliki dampak negatif seperti kehilangan nyawa, kerusakan fasilitas umum. Hal tersebut menjadi penting untuk ditemukan jalan keluarnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapatnya hubungan antara provokasi dengan agresi impulsif pada kelompok supporter klub sepakbola X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan dari penelitian terdahulu yang telah ditemukan:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Putri, (2013) Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara identitas sosial dan konformitas dengan agresi pendukung sepak bola Persisam Putra Samarinda dengan $F = 6,367$, $R^2 = 0,150$ dan $p = 0,003$. Kemudian hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara identitas sosial dan agresi dengan $\beta = -0,348$, $t = -3,039$ dan $p = 0,003$. Tidak ada hubungan antara kesesuaian dan agresi dengan $\beta = -0,92$, $t = -0,806$ dan $p = 0,423$.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Effendy & Indrawati, (2018) Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku agresif ($r = -0,511$; $p=0,000$). Semakin tinggi empati maka semakin

rendah perilaku agresif, dan sebaliknya, semakin rendah empati maka semakin tinggi perilaku agresif. Mayoritas subyek penelitian berada pada kategori sangat rendah untuk empati dan berada pada kategori tinggi untuk perilaku agresifnya. Empati memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku agresif sebesar 26,1%, sedangkan 73,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diukur dalam penelitian.

Penelitian berikutnya oleh Anggita, (2019) Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Kelompok Suporter Sepak Bola PSIM Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta dengan hasil analisis korelasi sebesar -0,222. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan hipotesis penelitian dapat diterima.

Penelitian selanjutnya oleh Turegun & Efek, (2021) Analysis of the level of aggression and violence of students and other professional groups who are fans of Düzce sports football. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa agresi dan kecenderungan kekerasan lebih tinggi pada laki-laki, orang muda, siswa sekolah menengah dan orang-orang dengan pendapatan.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Widhy & Sartika, (2017) Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup erat antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada suporter klub sepak bola Persib Bandung sebesar -0,503rendah.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu didapati belum terdapatnya penelitian yang mengungkap hubungan antara provokasi dengan agresi impulsif pada kelompok suporter sepakbola. Maka penelitian ini memiliki rumusan masalah “apakah terdapat hubungan antara keadaan terprovokasi dengan agresi impulsif pada kelompok suporter klub sepakbola X?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara provokasi dengan agresi impulsif pada kelompok suporter klub sepakbola X.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan kajian teoritis maupun dijadikan sebagai bahan referensi dalam bidang psikologi sosial khususnya mengenai agresi impulsif dan keadaan terprovokasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi untuk mencegah provokasi yang dilakukan dan perilaku agresi impulsif yang muncul pada suporter klub sepakbola X.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai mencegah perilaku provokasi dengan agresi impulsif dengan melihat variable lain.